

JARAK KELAHIRAN MEMPENGARUHI KECERDASAN

ANAK USIA DINI

BUKU PENGGANTI SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

untuk Memenuhi Sebagian Guna Memperoleh Gelar Sarjana

dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

Neini Ambarsari

NIM 173131109

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

JURUSAN PENDIDIKAN DASAR

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Buku Pengganti Skripsi Sdr. Neini Ambarsari

NIM 173131109

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah

UIN Raden Mas Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan membrikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing brependapat bahwa buku pengganti skripsi sdr :

Nama : Neini Ambarsari

NIM : 173131109

Judul : Jarak Kelahiran Mempengaruhi Kecerdasan Anak Usia Dini

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada siding munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana pada bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, November 2022

Pembimbing,

Hery Setyana, M.Pd.

NIP 19691029 200003 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**JARAK KELAHIRAN MEMPENGARUHI KECERDASAN
ANAK USIA DINI**

Neini Ambarsari

NIM: 173131109

Proposal ini ditulis untuk memenuhi persyaratan melakukan penyusunan buku
pengganti skripsi

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyetujui untuk diujikan pada Sidang Munaqosyah

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Hery Setyatna, M.Pd. NIP. 19691029 200003 1 001	

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

FIT UIN RADEN MAS SAID

Tri Utami, M.Pd.I

NIP. 19920108 201903 2 024

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT, akhirnya penulisan buku pengganti skripsi ini selesai. Buku pengganti skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu yang telah membesarkan, merawat, mendidik, dan mendo'akan kami dengan penuh kASih sayang dan kesabaran.
2. Kakak-kakak yang selalu memberi semangat dari awal penulisan buku hingga selesai.
3. Adik tercinta, Satriyo, yang membantu dan memberi semangat selama penulisan buku ini.
4. Teman berbagi, Mas Ahmad yang selalu memberi dukungan moril maupun materiil.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang tak henti-hentinya mendorong dan membimbing demi kelancaran dan selesainya tugas akhir kami.
6. Teman-teman seperjuangan, PIAUD 2017 yang selalu mengobarkan semangat agar tugas akhir kami dapat selesai.
7. Almamater tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTO

“karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al Insyiroh : 5-6)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Neini Ambarsari

NIM : 173131109

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa buku pengganti skripsi saya yang berjudul " Jarak Kelahiran Mempengaruhi Kecerdasan Anak Usia Dini" adalah asli hasil karya saya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa buku pengganti skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, November 2022

Yang Menyatakan,



Neini Ambarsari

NIM 17313109

Buku Bacaan Umum

Jarak Kelahiran Mempengaruhi Kecerdasan Anak Usia Dini

Sebuah karya yang ditulis untuk menjawab pertanyaan masyarakat mengenai jarak kelahiran dan pengaruhnya



Penulis:
Neini Ambarsari dan Hery Setiyatna

Perpustakaan NASional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ambarsari, Neini & Setiyatna, Hery

Penelitian Sastra : JARAK KELAHIRAN MEMPENGARUHI KECERDASAN ANAK USIA DINI/Neini Ambarsari dan Hery Setiyatna;

Penyunting, Hery Setiyatna,--Cet.I Surakarta : Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022

Vii +

ISBN

1. Pendidikan 1. Judul

© Neini Ambarsari dan Hery Setiyatna, 2022

Judul :

Jarak Kelahiran Mempengaruhi Kecerdasan Anak Usia Dini

Penulis :

Neini Ambarsari dan Hery Setiyatna

Penyunting :

Hery Setiyatna

Desain sampul :

Neini Ambarsari

Cetakan I : 2022

Penerbit :

Alamat : Jln. Pandawa Pucangan Kartasura, Sukoharjo, Telp. 0271-782404, Fax.

0271-782774

KATA PENGANTAR

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam segala aspek. Selain tumbuh dan berkembang, anak usia dini juga mengalami masa pematangan, baik fisik maupun psikisnya. Pada masa anak usia dini, anak berada pada fase optimal untuk menerima segala yang diajarkan orang dewasa kepadanya sehingga disebut anak usia emas atau *golden age*. Otak anak diibaratkan spons yang mampu menyerap segala hal disekitarnya tanpa menyaringnya terlebih dahulu sehingga orang tua atau orang dewasa hendaknya memilih dan memilah mana yang baik diajarkan kepada anak dan mana yang sebaiknya dihindari.

Kesuksesan tumbuh kembang anak pada usia dini akan mempengaruhi fase tumbuh kembang anak selanjutnya. Pola pertumbuhan dan perkembangan anak dapat diprediksi dan berlaku umum untuk semua anak usia dini. Apabila anak tidak mampu melewati fase awal pertumbuhan dan perkembangan, ia akan mengalami hambatan pada fase selanjutnya sehingga kemungkinan anak akan terlambat dari teman sebayanya dapat terjadi.

Ungkapan banyak anak banyak rezeki memang tidak salah karena menurut agama setiap anak membawa rezeki masing-masing. Namun ketika menilik dari beberapa kasus yang menampakkan jarak kelahiran yang saling berdekatan memunculkan berbagai spekulasi, contohnya si adik lebih unggul dalam bidang kognitif dan si kakak dirasa lebih lambat menangkap pelajaran maka pertanyaan apakah jarak kelahiran yang terlalu dekat akan berpengaruh pada kecerdasan anak atau itu hanya kebetulan semata? Ternyata jarak kelahiran dekat memang berpengaruh untuk kehidupan ibu dan anak. Buku ini akan mengulas beberapa pengaruh jarak kelahiran bagi anak usia dini.

Penulis

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
COVER BUKU	viii
LEMBAR KATALOG.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I ANAK USIA DINI.....	1
A. Arti Anak Usia Dini	1
B. Karakteristik Anak Usia Dini.....	2
C. Prinsip dan Perkembangan Anak Usia Dini.....	8
BAB II JARAK KELAHIRAN.....	14
A. Arti Jarak Kelahiran	14
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adanya Jarak Kelahiran.....	15
1. Faktor Pendukung Jarak Kelahiran Dekat.....	15
2. Faktor Penghambat Kelahiran Jarak Dekat.....	22
C. Masalah yang Sering Dialami Ibu Pascamelahirkan.....	24
BAB III KECERDASAN ANAK USIA DINI	
A. Kecerdasan	28

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan.....	29
1. Faktor Internal.....	29
2. Faktor Eksternal	29
BAB IV JARAK KELAHIRAN DEKAT ATAU JAUH BERPENGARUH PADA APA SAJA?	32
A. Jarak Kelahiran Berpengaruh Pada Status Gizi Anak Usia Dini	32
B. Jarak Kelahiran Berpengaruh Stunting Pada Anak Usia Dini.....	33
C. Jarak Kelahiran Berpengaruh Pada Persaingan Antar Saudara Kandung	34
D. Jarak Kelahiran Berpengaruh Pada Kesempatan Pengasuhan Anak.....	35
E. Jarak Kelahiran Berpengaruh Pada Keharmonisan Rumah Tangga.....	36
BB V HUBUNGAN JARAK KELAHIRAN DENGAN KECERDASAN ANAK USIA DINI.....	37
DAFTAR PUSTAKA	39

BAB I

ANAK USIA DINI



Sumber : <https://www.google.com/halLo5e4aTtuM6>

A. Arti Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Mereka mengalami tumbuh kembang yang sangat pesat. Bahkan pada usia 0-4 tahun perkembangan otaknya mencapai 50% dari seluruh perkembangan seumur hidupnya. Ketika usia 5-8 tahun perkembangan otak anak mencapai 70%. Itulah sebabnya pada usia dini disebut juga sebagai usia emas atau *golden ages*. Anak usia dini disebut juga sebagai anak usia pra sekolah. Seperti yang disebutkan pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”, sehingga

pemberian rangsangan atau stimulasi saat usia dini adalah saat yang tepat untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan yang dimiliki anak.

Pada usia dini, anak dapat diibaratkan seperti spons pencuci piring. Ia akan mudah menyerap apa saja yang ada disekitarnya, baik hal positif ataupun negatif sehingga orang tua harus pandai memilih dan memilah mana yang perlu diajarkan dan mana yang harus dihindari. Pemilihan kata-kata yang positif dapat membantu anak menyerap dan berperilaku positif pula. Anak usia dini disebut sebagai peniru ulung. Mereka akan meniru apa saja yang didengar dan dilihatnya terutama oleh orang dewasa yang ada disekitarnya tanpa menyaring apakah yang ditiru perbuatan baik atau buruk karena mereka belum mampu membedakan antara baik dan buruk. Orang tua harus menjadi teladan yang baik untuk anaknya.

Pada masa anak usia dini pertumbuhan dan perkembangan akan berjalan beriringan dan saling berhubungan selaras dengan kematangan anak dalam proses belajar. Pertumbuhan berhubungan dengan perubahan fisik anak yang meliputi penambahan berat badan, tinggi badan dan ciri-ciri fisik lain. Sedangkan perkembangan berhubungan dengan psikis anak. Anak usia dini akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada semua aspek seperti aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, nilai agama moral, dan seni.

B. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini yang sedang berada dalam usia emas atau *golden age* akan mengalami perkembangan yang sangat pesat dari segala sisi, baik fisik maupun psikis. Pada masa ini, anak akan menunjukkan sifat khasnya sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang dimilikinya. Karakter merupakan watak, sifat atau hal-hal fundamental yang ada pada diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain sehingga karakter satu anak dengan anak yang lain akan berbeda.

Dipetik dari sebuah artikel bunda.com, Richard D Kelough dalam buku A Resource Guide for Teaching K-12 menjelaskan ada 7 karakteristik anak usia dini, yaitu:

1. Bersifat egosentris

Egosentris berasal dari gabungan dua kata yaitu ego dan sentris. Kata “ego” memiliki arti “aku” sedangkan kata “sentris” artinya “pusat”. Sehingga egosentris memiliki arti “berpusat pada aku”. Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pemikiran yang masih sempit. Anak yang memiliki sifat egosentris akan banyak berpikir dan membicarakan dirinya sendiri daripada tentang orang lain karena dengan hal tersebut dirasa akan menguntungkan diri sendiri. Perilaku anak yang menunjukkan egosentris dapat dilihat dari ketika anak merengek dan menangis meminta sesuatu, suka berebut mainan atau enggan berbagi mainan dengan teman, menganggap ayah dan ibu adalah orang tuanya sendiri, bukan orang tua adik atau kakaknya, menganggap segala hal yang ia sukai dan inginkan menjadi miliknya, dan lainnya.

Bentuk egosentris ada 3 macam, yaitu :

- a. Merasa superior. Anak akan menjadi *one man show* yang artinya anak akan menunjukkan bahwa hanya dirinya sajalah yang harus terlihat, bukan orang lain. Sehingga orang akan memuji dirinya dengan segala kemampuan yang telah ditunjukkan. Anak berharap ditunjuk menjadi pemimpin dalam suatu komunitas dengan teman-temannya, menjadi sok berkuasa dan unggul dibanding orang lain, tidak mau bekerja sama dan sibuk membicarakan dirinya sendiri.
- b. Merasa inferior. Pada era sekarang, inferior ini lebih dikenal dengan *insecure* yang berarti minder atau tidak percaya diri. Anak merasa minder atau tidak percaya diri akan menganggap dirinya kecil dan tidak berharga dalam suatu kelompok. Anak ini akan terfokus pada ketidakberharganya ia dalam kelompok sehingga ia akan mudah diperintah dan dipengaruhi orang lain.

c. Merasa menjadi korban. Anak akan merasa menjadi korban dan diperlakukan tidak adil oleh suatu kelompok sehingga ia akan mudah marah pada siapapun. Hal tersebut sebenarnya karena kecilnya keinginan anak untuk berpartisipasi dalam kelompok sehingga mereka cenderung tidak melihat dan mengabaikan keberadaannya.

2. Bersifat unik

Anak memiliki sifat bawaan, minat dan bakat masing-masing sehingga antara anak satu dengan yang lain tidak sama meskipun memiliki pola perkembangan yang tetap. Keunikan anak lainnya dapat dilihat dari kemampuan, cara belajar, dan hal-hal yang meranik perhatian anak. Keunikan ini bersal dari faktor genetik atau lingkungan. Dengan keunikan yang dimiliki setiap anak tersebut maka pendidik perlu melakukan pendekatan terhadap individu, bukan hanya pendekatan terhadap kelompok sehingga segala keunikan yang dimiliki anak dapat ditangani dengan baik.

3. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Anak usia dini sering kali mendapat label cenderung ceroboh dan aktif bergerak. Bahkan ia tidak segan membongkar mainan yang baru saja dibeli. Itu semua karena anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ketika anak berumur 0-1 tahun, ia akan menangkap segala sesuatu melalui semua panca inderanya. Saat mulai 2-3 tahun, anak akan belajar melalui apa yang ia lihat dan dengar. Pada usia ini, anak lebih menonjolkan sifat peniru ulungnya. Ia juga belajar bahasa melalui proses meniru apa yang ditangkap oleh indera penglihatan dan pendengarannya.

Saat anak memasuki usia 4-6 tahun, kemampuan berbahasa anak semakin meningkat. Anak akan semakin aktif berkomunikasi dengan terus bertanya apa saja yang mereka ingin ketahui. Seolah pertanyaan tersebut tidak ada putusnya. Pada masa ini seringkali orang tua atau orang dewasa dibuat kehabisan kata dalam menjawab setiap pertanyaan anak yang tiada habisnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang dalam masa perkembangan kognitif yang pesat dan keinginan anak untuk belajar semakin tinggi.

4. Anak adalah bagian dari makhluk sosial

Makhluk sosial adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk mencukupi kebutuhannya termasuk kebutuhan berinteraksi dengan orang lain. Anak usia dini juga merupakan makhluk sosial. Ia akan bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak belajar berbagi, menunggu giliran, memaafkan, saling membantu teman dan lain sebagainya. Interaksi dengan teman sebaya akan membentuk konsep diri. Ia belajar bersosialisasi dengan teman agar lingkungan dapat menerima kehadirannya.

5. Penuh fantasi dan imajinasi

Fantasi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan khayalan yang hanya ada dalam pikiran saja. Sedangkan imajinasi berasal dari kata "*image*" artinya gambar atau bayangan. Imajinasi dapat diartikan kemampuan membayangkan atau menciptakan gambar kejadian tertentu. Fantasi dan imajinasi merupakan dua kata yang melekat pada sesuatu yang abstrak, dunia khayal, dan tidak nyata. Anak usia dini seringkali bermonolog. Ada saat-saat ia lebih suka bermain dengan dunianya sendiri. Ketika anak sedang bermain robot, ia akan menciptakan drama seolah-olah berinteraksi dengan robot yang dapat berbicara dan sedang berkomunikasi dengannya padahal ia sebenarnya sedang berbicara sendiri.

Anak suka berimajinasi, membayangkan bahwa robot tersebut dapat bicara layaknya manusia, berkomunikasi dengannya maupun mainannya yang lain, dapat terbang bebas ke angkasa, berperang, bahkan hal-hal lain yang melampaui kenyataan. Anak dapat menciptakan suasana sendiri, menghidupkan keyakinan seolah ia melihat dan merasakan sesuatu yang nyata di luar nalar, padahal itu merupakan hasil imajinasinya saja. Pada anak usia 3-4 tahun, anak akan memiliki teman imajiner yang berupa orang, mainan, hewan, atau benda yang anak ciptakan melalui khayalannya. Ini merupakan proses imajinasi pada anak usia dini (Hurlock, 1993). Ketika anak mulai masuk sekolah lambat laun teman imajiner anak akan

menghilang dengan sendirinya karena ia telah berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah.

6. Memiliki daya konsentrasi yang pendek

Ketika sedang bermain atau belajar, seringkali anak berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Fokus anak mudah teralihkan jika mendengar atau melihat sesuatu yang menurutnya menarik. Anak usia 5 tahun memiliki daya konsentrasi untuk memperhatikan sesuatu hanya sekitar 10 menit saja, kecuali pada hal-hal yang membuatnya senang (Berg, 1988). Banyak orang tua yang sering kewalahan saat mendampingi anak belajar mandiri karena anak sering kehilangan fokus belajar dan beralih pada fokus yang lain, misalnya mainan. Rentang konsentrasi anak usia dini yang hanya 10 menit pertama sejak mulai belajar sehingga pada waktu tersebut harus dimaksimalkan menyampaikan apa saja yang menjadi inti materi.

Kekuatan daya ingat anak yang tinggi akan memudahkan materi yang masuk mudah terserap oleh anak. Ketika materi atau pembelajaran tersebut disampaikan maka akan masuk kedalam *shortterm memory* atau memori jangka pendek yang kapan saja dapat terlupakan, dan akan diingat pada saat-saat tertentu yang berhubungan dengan materi tersebut. Selanjutnya, jika materi terus disampaikan berulang maka akan masuk kedalam *longterm memory* atau memori jangka panjang sehingga materi tersebut akan diingat diluar kepala.

7. Pembelajar yang potensial

Sering dikatakan bahwa anak usia dini berada dalam masa emas atau *golden age* yaitu masa yang paling baik untuk belajar. Pada masa tersebut, anak diibaratkan seperti spons yang akan menyerap segala hal yang berada disekitarnya. Salah satu hasil penelitian menyebutkan bahwa pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan anak telah mencapai 50%. Seperti diungkapkan direktur PAUD, Depdiknas, Dr.Gutama, kapasitas kecerdasan itu mencapai 80% diusia 8 tahun. Ini menunjukkan pentingnya memberikan perangsangan pada anak usia dini, sebelum masuk sekolah. Berdasarkan

pengetahuan ini pun makin banyak didengungkan mengenai pentingnya PAUD. Tetapi, tidak sedikit pula orangtua yang beranggapan bahwa PAUD tidak begitu penting, dengan alasan tidak ingin anaknya mengalami stres atau kehilangan masa bermain.

Hampir 70% pembentukan karakter manusia dimulai usia 0-5 tahun. Bahkan anak di usia 5 tahun pertama diketahui memiliki kemampuan *photographic memory* yaitu mengingat seperti mata kamera. Diatas lima tahun kemampuan memorinya menurun. Tidak sehebat dan sepeka di masa keemasan ini, meski secara keseluruhan, fungsi otak bekerja secara bersamaan, namun ada penekanan-penekanan atau waktu prima bagi otak. Jika masa ini terlewatkan maka tidak akan dapat diulang pada masa berikutnya dan akan berpengaruh pada tahap perkembangan selanjutnya.

Selain tujuh karakteristik tersebut, ada beberapa karakteristik lagi yang umum dimiliki oleh anak usia dini, yaitu:

1. Mengekspresikan perilakunya secara spontan

Anak usia dini tidak pandai berpura-pura. Perilaku anak yang ditampilkan umumnya adalah perilaku asli anak tanpa dibuat-buat dan tidak ada yang ditutupi. Anak akan tersenyum jika ia bahagia, dan menangis jika ia merasa kecewa atau sedih. Anak juga tak akan berpikir panjang dalam melakukan sesuatu. Ia akan melakukan segala hal secara spontan yang menurutnya benar dan sesuai apa yang ia rasakan tanpa memikirkan akibatnya.

2. Kurang melakukan pertimbangan dalam melakukan sesuatu

Anak usia dini belum memiliki pertimbangan yang matang saat melakukan sesuatu, termasuk melakukan hal-hal yang berbahaya baginya. Mereka masih mengalami proses pematangan atau *maturation* sehingga perlu adanya pengawasan orang dewasa dalam setiap kegiatan anak.

3. Bersifat eksploratif dan berjiwa petualangan

Anak usia dini umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, senang dengan hal-hal yang berhubungan dengan jelajah, mencoba dan

mempelajari hal-hal yang baru. Hal ini dapat dilihat ketika anak mengajukan pertanyaan kepada orang lain atau orang yang lebih dewasa, anak akan cenderung terus bertanya. Anak usia dini juga sangat menyukai hal-hal yang berhubungan dengan petualangan. Ia akan terus mengeksplor hal-hal disekitarnya. Bermain dengan binatang yang menarik perhatiannya atau menggunakan tumbuhan sebagai alat main dan percobaannya.

4. Bersifat aktif dan energik

Bukan hal yang tabu ketika melihat anak usia yang berlarian tanpa kenal lelah. Anak usia dini pada umumnya senang dengan kegiatan fisik atau permainan yang melibatkan anggota gerak seolah energinya tidak pernah habis. Ia akan terus bergerak dengan lincah kesana kemari bahkan saat belajar, anak tidak akan bisa diam. Ia hanya akan diam ketika tertidur. Sifat aktif dan energik inilah yang terkadang disalahartikan oleh sebagian orang yang sulit membedakan mana yang aktif dan mana yang hiperaktif. Keaktifan anak ini pula yang kerap kali membuat orang memberi label anak nakal dan tidak.

C. Prinsip dan Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki cara berkembang tersendiri. Cara berkembang ini berbeda dengan orang dewasa sehingga mereka memiliki ciri yang berbeda pula. Berikut adalah prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini menurut Bredekamp dan Copple (1997) yaitu :

1. Aspek perkembangan anak yang meliputi aspek fisik motorik, sosial, emosional, dan kognitif yang saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain.

Perkembangan anak usia dini dalam satu aspek membatasi atau mendukung perkembangan pada aspek lainnya. Sebagai contoh, pada perkembangan fisik motorik anak yang baru belajar berjalan akan memiliki kemampuan menjelajah lebih luas sehingga dalam pergerakannya juga akan meningkatkan perkembangan kognitif anak. Begitu pula dalam perkembangan dan keterampilan bahasa anak akan mempengaruhi

kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain hingga akhirnya keterampilan dalam berinteraksi sosial ini dapat mendukung atau menghambat perkembangan bahasa anak. Aspek-aspek perkembangan yang saling berkaitan dan berpengaruh mengharuskan kita sadar untuk membimbing anak dalam pengalaman-pengalaman belajarnya, membantu anak berkembang secara optimal dalam segala aspek perkembangannya.

2. Perkembangan aspek fisik motorik, sosial, emosional, bahasa dan kognitif anak terjadi dalam satu urutan tertentu.

Kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan anak dibangun berdasarkan pada apa yang mereka peroleh sebelumnya. Adanya berbagai variasi perkembangan anak yang disebabkan kultur budayanya, namun secara umum urutan perkembangan tersebut mengikuti pola dan urutan tertentu yang dapat diprediksi sebelumnya. Perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan dimana pengalaman belajar ketercapaian tugas perkembangan pada suatu periode akan mendasari proses perkembangan berikutnya.

3. Perkembangan antara anak usia dini berlangsung dalam waktu dan bidang perkembangan dari masing-masing fungsi yang bervariasi.

Variasi perkembangan terjadi dalam dua dimensi yaitu variasi dari rata-rata perkembangan dan variasi keunikan tiap anak sebagai individu. Variasi dari rata-rata perkembangan anak berarti dalam menentukan urutan perkembangan, usia anak hanya sebagai indeks kasar yang sifatnya perkiraan saja sehingga memungkinkan adanya variasi perkembangan pada anak yang memiliki usia sama. Sedangkan variasi keunikan perkembangan tiap anak berarti tidak ada anak yang memiliki perkembangan sama persis sekalipun mereka kembar. Setiap anak memiliki keunikan tersendiri yang dapat terjadi dalam hal kepribadian, sifat, gaya belajar, latar belakang pengalaman atau latar belakang keluarga.

4. Pengalaman awal anak memiliki kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.

Pengalaman awal anak memiliki kumulatif artinya jika suatu pengalaman jarang terjadi maka hanya akan memiliki sedikit pengaruh terhadap perkembangan anak. Sebaliknya, jika pengalaman yang sama sering terjadi dan berulang-ulang maka akan berpengaruh kuat dan bertahan lama pada anak sehingga anak usia dini adalah saat yang pas untuk dilakukan pembiasaan penanaman karakter atau *habit* positif yang dilakukan orang tua maupun lingkungan karena lama kelamaan akan menjadi kebiasaan anak dan dibawa hingga dewasa. Pengalaman awal memiliki pengaruh tertunda artinya suatu perlakuan tertentu yang diberikan kepada anak tidak langsung berpengaruh pada anak, melainkan membutuhkan waktu yang lama hingga akhirnya pengalaman tersebut berpengaruh pada anak. Contohnya upaya guru dalam meningkatkan motivasi anak melalui pemberian hadiah jika anak berhasil melakukan sesuatu. Hal ini akan efektif dalam waktu pendek, yaitu pada saat anak melakukan tantangan guru. Setelah mendapatkan hadiahnya maka upaya guru tersebut tidak akan efektif lagi.

5. Perkembangan anak berlangsung ke arah yang lebih kompleks, khusus, terorganisasi, dan terinternalisasi.

Anak secara bertahap akan belajar dari hal-hal yang sederhana dan bersifat konkret. Kemudian mereka akan mulai belajar pada hal-hal yang lebih sulit, banyak menggunakan simbol dan abstrak, misalnya melalui tulisan, gambar, atau penjelasan. Selain itu, anak juga akan mulai memahami lingkungan sekitarnya dengan lebih mendalam sehingga pemahaman ini akan terinternalisasi atau menyatu kedalam dirinya. Misalnya, diawal anak hanya hafal nama-nama benda yang berada di rumahnya, lambat laun anak mulai paham tentang bentuk, tempat, fungsi dan segala hal tentang berbagai benda tersebut secara terperinci.

6. Perkembangan dan gaya belajar anak terjadi dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang beragam.

Perkembangan anak yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya dimulai dari lingkungan keluarga, pendidikan, sampai masyarakat secara umum. Berbagai jenis lingkungan tersebut akan saling berhubungan dan berpengaruh terhadap perkembangan anak baik lingkungan positif maupun negatif. Sebagai orang tua tentu mengharapkan adanya pengalaman-pengalaman positif untuk anak, tetapi tidak mungkin jika dalam suatu lingkungan tak ada pengalaman negatif, sehingga tugas orang tua adalah memberikan pengertian dan pembelajaran melalui pengalaman negatif tersebut agar pola pikir anak semakin matang.

7. Anak adalah pembelajar aktif, ia berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya.

Anak berperan dalam perkembangan dan belajarnya sendiri saat anak berinteraksi dengan pengalaman sehari-harinya, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Sejak lahir anak telah menjadi pembelajar aktif dalam membangun pemahaman mereka melalui berbagai pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Pemahaman ini juga diperantarai oleh lingkungan sosialnya terutama lingkungan keluarga.

8. Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Lingkungan fisik merupakan segala hal, baik benda atau kejadian sekitar yang dapat diamati anak secara langsung. Sedangkan lingkungan sosial adalah orang-orang yang ada disekitar anak, baik seusia anak maupun orang dewasa. Faktor biologis atau keturunan dan faktor lingkungan, sama-sama berperan dalam proses belajar dan perkembangan anak. Kedua faktor tersebut sama-sama penting dan saling mendukung. Adanya faktor keturunan pada anak akan berkembang lebih baik dan optimal jika didukung oleh faktor lingkungan.

9. Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, kognitif anak, dan menggambarkan perkembangan anak.

Dunia anak adalah dunia bermain. Melalui bermain anak akan belajar banyak hal. Ketika mengajarkan segala sesuatu kepada anak juga dianjurkan melalui permainan yang menyenangkan agar apa yang kita ajarkan lebih dapat diterima anak dan tidak terkesan memaksakan. Ketika anak bahagia, kita akan lebih mudah menyelipkan pengetahuan kepada anak serta dapat merangsang pola pikir dan kematangan anak. Bermain juga memiliki banyak manfaat, antara lain : merangsang anak untuk memahami lingkungan dan berinteraksi sosial, mengekspresikan dan mengendalikan emosi, meningkatkan kemampuan simbolik anak dalam mengungkapkan ide, pikiran dan persaannya, belajar memecahkan masalah, mengembangkan kreativitas dan lain sebagainya.

10. Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya.

Seseorang akan cenderung malas dan enggan menyelesaikan hal-hal yang dianggap terlalu sulit atau terlalu mudah dilakukan, termasuk anak-anak. Jika hal tersebut terlalu mudah dilakukan, anak akan cenderung merasa cepat bosan. Sebaliknya, jika yang dilakukan dirasa terlalu sulit akan membuat anak merasa stres dan frustrasi karena bayangan kegagalan. Memberikan tantangan kepada anak setingkat dari hal-hal yang dikuasainya akan membuat anak lebih tertantang untuk menyelesaikan misinya, pada akhirnya anak akan termotivasi dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi untuk terus belajar.

11. Anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditori, kinestetik atau gabungan dari tipe-tipe tersebut) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda dengan cara yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya.

Setiap orang memiliki tipe atau gaya belajar sendiri. Mereka cenderung memilih cara belajar yang disukai atau tipe mana yang nyaman

dan lebih efektif untuk dirinya sehingga tipe belajar antara satu dengan yang lainnya tidak bisa disamakan. Orang yang memiliki gaya belajar visual akan cenderung fokus belajar pada apa yang dilihat. Mereka akan lebih mudah belajar dan memahami segala sesuatu dengan melihat objeknya. Sedangkan orang yang memiliki tipe auditori akan lebih mudah memahami pelajaran dengan mendengar penjelasan apa yang sedang dipelajari. Berbeda dengan tipe visual dan auditori, orang yang bertipe kinestetik lebih mudah belajar dengan melakukan gerakan, misalnya menyentuh objek yang dipelajarinya atau gerakan-gerakan yang membuatnya ingat dengan pelajarannya.

12. Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik maupun psikologis.

Lingkungan yang baik akan mendorong anak untuk mengekspresikan dirinya sehingga ia akan lebih bebas bergerak, berperilaku dan berpendapat tanpa merasa adanya tekanan dari luar. Lingkungan yang aman tidak hanya di dalam rumah tetapi juga di lingkungan masyarakat. Ketika anak merasa nyaman, anak akan mudah bersosialisasi dengan teman dan lingkungan sosialnya sehingga perkembangan sosial emosional anak juga akan tercapai. Aktivitas fisik sangat dibutuhkan anak untuk perkembangan fisik dan psikisnya sehingga lingkungan yang aman akan membantunya terhindar dari bahaya.

BAB II

JARAK KELAHIRAN



Sumber : <https://www.google.com/jQrlm9ishgYkh>

A. Arti Jarak Kelahiran

Jarak kelahiran merupakan rentang waktu antara kelahiran dengan kehamilan berikutnya. Menurut World Humanity Organisation (WHO) dalam laman web BKKBN, jarak kelahiran yang dianjurkan untuk ibu hamil kembali adalah 2 hingga 3 tahun. Situs web kesehatan populer yang bernama alodokter juga mengungkapkan bahwa jarak kelahiran yang ideal adalah antara 2-4 tahun. Hal ini disebabkan karena jika kurang dari 2 tahun, kondisi kesehatan ibu masih dalam proses pemulihan pascamelahirkan sebelumnya sehingga akan mempengaruhi kesehatan ibu dan bayi. Masa pemulihan ibu pascamelahirkan sangat rentan terhadap berbagai penyakit karena pada saat tersebut kondisi fisik ibu belum sekuat sebelumnya. Selain itu, ibu juga masih beradaptasi pada pola hidup menjadi ibu baru. Biasanya ibu akan sering begadang di malam hari dan pada siang hari disibukkan dengan berbagai aktifitas menjadi ibu baru.

Selain kondisi fisik yang belum pulih, ibu baru juga akan mengalami perubahan hormon yang dapat mempengaruhi kesehatan mental atau psikisnya. Suasana hati yang berubah-ubah serta ketidakstabilan emosi yang cepat merasa sedih hingga terkadang sampai menangis, cemas yang berlebihan, marah karena

hal-hal kecil yang dialami ibu pascamelahirkan yang kita kenal dengan istilah *baby blues syndrome* juga merupakan gangguan psikologis yang jika tidak segera ditangani akan berakibat fatal terhadap ibu dan bayi. Biasanya *baby blues* disebabkan karena si ibu yang merasa menanggung beban mental yang berat saat menjadi ibu baru. Kondisi ini juga berpengaruh pada produksi air susu ibu. Jika ibu stres, air susu ibu akan lebih sedikit atau bahkan tidak keluar sama sekali. Perasaan ibu yang bahagia, tenang, dan fisik yang sehat dapat merangsang produksi air susu ibu untuk memenuhi asupan nutrisi yang dibutuhkan bayi. Itulah sebabnya menjaga jarak kelahiran sangat penting demi keberlangsungan hidup ibu dan bayi.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adanya Jarak Kelahiran

Bagi pasangan yang telah menikah memiliki keturunan adalah sesuatu yang sangat diidamkan. Kelahiran bayi di tengah keluarga diyakini akan menambah kerekatan dan keharmonisan pasangan suami istri. Namun, ada juga pasangan suami istri yang tidak mementingkan adanya anak di tengah keluarga mereka karena adanya anggapan bahwa kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga tidak selalu melulu soal anak tapi bisa dicapai dengan hal-hal lain seperti *quality time* bersama pasangan, menyalurkan hobi, berkarier dan lain sebagainya. Lalu, faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kelahiran? Berikut beberapa hal yang mendukung adanya kelahiran anak dan faktor yang dapat menghambat kelahiran.

1. Faktor Pendukung Jarak Kelahiran Dekat

a. Tingkat kesehatan pasangan suami istri yang baik

Tingkat kesehatan pasangan suami istri merupakan salah satu faktor adanya kelahiran anak. Kondisi fisik suami dan istri yang sehat dapat mendorong tingkat kehamilan dan kelahiran. Menerapkan pola hidup sehat dengan mencukupi kebutuhan gizi dan nutrisi harian yang dibutuhkan tubuh seperti asupan karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral, melakukan olahraga teratur minimal satu minggu sekali. Tidur atau istirahat yang cukup serta berfikir positif dalam segala kondisi juga dapat meningkatkan kesehatan. Selain itu, kesadaran akan

pentingnya pemanfaatan fasilitas kesehatan dengan adanya peralatan yang memadai dapat meningkatkan keberlangsungan hidup karena jika seseorang sakit akan segera dapat ditangani. Semakin tinggi kualitas hidup maka tingkat kesuburan pasangan suami istri juga semakin tinggi sehingga peluang memiliki anak juga semakin besar.

- b. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya program keluarga berencana

Program keluarga berencana (KB) adalah salah satu program yang digalakkan pemerintah untuk menjaga kestabilan pertumbuhan penduduk. Kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya melakukan program keluarga berencana dengan cukup memiliki dua anak dapat mendorong kelahiran. Pasangan suami istri akan memiliki lebih dari dua anak karena minimnya informasi adanya program keluarga berencana. Pada era sekarang, pemanfaatan *smartphone* untuk mencari berbagai sumber informasi adalah hal yang umum dan paling banyak digunakan. Selain *smartphone*, televisi lebih dahulu ada dan dijadikan sumber informasi. Biasanya orang tua yang enggan mencari informasi tentang berbagai hal termasuk pentingnya program keluarga berencana cenderung abai dan memiliki anak lebih dari dua.

- c. Keyakinan orang tua mengenai banyak anak banyak rezeki

Keyakinan tentang banyak anak banyak rezeki memang masih mendarah daging di tengah masyarakat kita. Keyakinan tersebut tidak sepenuhnya salah asal ditempatkan pada posisi yang benar. Jika pasangan suami istri ingin memiliki anak lebih dari satu maka mengatur jarak kelahiran yang ideal antara dua hingga empat tahun perlu diperhatikan agar tidak membahayakan kesehatan ibu dan bayi. Agama juga mengajarkan keyakinan setiap anak membawa rezekinya masing-masing sehingga meskipun memiliki banyak anak tidak akan membuat keluarga kekurangan. Jaminan atas rezeki sudah tertakar dan tidak akan tertukar juga merupakan faktor pendukung untuk memiliki banyak anak bagi sebagian masyarakat. Mereka tidak menganggap anak sebagai

beban keluarga melainkan pembawa rezeki dan keberkahan dalam keluarga.

d. Adanya pernikahan dini atau remaja di bawah umur

Faktor pendukung kelahiran selanjutnya adalah adanya praktik pernikahan dini. Menurut BKKBN, pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang berusia kurang dari 20 tahun bagi perempuan dan laki-laki dibawah 25 tahun. Faktor yang sering terjadi pada pernikahan dini adalah adanya kehamilan sebelum menikah. Pergaulan remaja yang bebas menjadikan peluang tingginya tingkat kehamilan diluar nikah. Masa remaja yang identik dengan masa pubertas menjadikan mereka harus beradaptasi dengan segala perubahan-perubahan pada fisik dan psikisnya. Arus globalisasi dan kurangnya arahan orang tua juga menjadikan penyebab adanya pernikahan dini. Selain itu, penyebab lain pernikahan dini adalah faktor ekonomi keluarga. Menikahkan anak saat masih muda dianggap sebagai solusi atas permasalahan ekonomi keluarga. Beberapa orang tua menganggap, beban keluarga akan berkurang jika perempuan menikah diusia muda karena ia akan menjadi tanggung jawab suami.

Menikah muda atau pernikahan dini ternyata juga memiliki dampak positif yaitu menghindarkan anak-anak muda dari zina, dan seks bebas karena kebutuhan biologisnya terpenuhi. Meskipun dampak negatifnya juga tak kalah banyak yaitu berpengaruh pada kesehatan ibu dan bayi hingga kematian keduanya, bayi lahir *premature*, kurang gizi, hingga resiko tinggi terkena stunting dan kelahiran jarak dekat akibat kurangnya pengetahuan orang tua. Selain itu, pernikahan dini juga dapat memicu adanya kekerasan seksual dan pelanggaran hak asasi manusia.

Beberapa hal berikut yang dapat dilakukan agar terhindar dari pernikahan dini :

1) Meningkatkan pendidikan perempuan

Tingkat pendidikan perempuan ternyata memiliki peranan penting dalam mencegah pernikahan dini. Semakin tinggi

pendidikan perempuan, semakin lama ia bersekolah maka akan semakin kecil ia akan menikah diusia remaja atau kurang dari 20 tahun karena ia akan fokus pada pendidikan. Oleh karenanya memiliki anak diusia muda dan kelahiran jarak dekat dapat dihindari.

2) Pemberdayaan perempuan

Setiap orang berhak memilih dan memutuskan masa depannya termasuk perempuan. Ketika anak perempuan sadar akan haknya dan percaya pada kemampuannya maka mereka tentu akan menentang ketidakadilan tentang adanya paksaan untuk menikah diusia muda. Disini, pemberdayaan perempuan diperlukan untuk membentuk kembali perspektif dan menentang norma-norma tradisi tentang arti menjadi perempuan yang hanya mengurus rumah tangga saja sehingga jarak kelahiran dekat pun dapat dihindari.

3) Memberdayakan masyarakat yang lebih luas untuk membantu hak-hak perempuan.

Pada lingkungan sosial tentu tokoh masyarakat dan orang tua memiliki peranan penting dan bertanggung jawab untuk memutuskan berbagai persoalan yang timbul dalam masyarakat termasuk perihal pernikahan perempuan. Masyarakat terdahulu meyakini bahwa menikah adalah salah satu cara untuk melindungi perempuan dari bahaya dan penjamin kelangsungan hidup. Tetapi, yang sering terjadi justru sebaliknya. Banyak anak yang dinikahkan orang tua saat usia remaja menjadi korban kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga. Mereka tidak aman secara fisik dan mental akibat kekerasan tersebut sehingga banyak perempuan yang mengalami trauma pernikahan.

Tokoh masyarakat dan orang tua perlu diberikan pemahaman akan dampak-dampak negatif yang terjadi akibat pernikahan dini agar pandangan mereka yang terdahulu dapat

berubah sehingga mereka akan membela hak-hak perempuan dan mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama.

4) Perbanyak lapangan kerja

Luasnya lapangan pekerjaan memberi peluang keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Ketika ekonomi keluarga meningkat maka praktik pernikahan dini juga akan berkurang karena anak perempuan tidak lagi menjadi beban keluarga melainkan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Hal ini juga mengurangi adanya pernikahan dini dan adanya jarak kelahiran pendek karena perempuan produktif bekerja.

5) Pemberlakuan perundang-undangan

Adanya undang-undang mengenai batas minimum usia diperbolehkannya menikah merupakan cara yang efektif untuk mencegah pernikahan dini. Kebijakan hukum yang telah dibuat dan disepakati hendaknya ditegakkan agar tidak hanya menjadi peraturan tertulis saja tetapi benar-benar menjadi peraturan semua orang dalam wilayah tersebut. Selain itu, pencatatan akta kelahiran dan perkawinan juga merupakan alat yang ampuh untuk mencegah pernikahan dini.

e. Ibu menyusui anaknya dengan jarak yang lebih pendek (kurang dari 2 tahun).

Hal yang paling ditunggu ibu setelah melahirkan adalah dapat menyusui bayinya. Pengalaman menjadi ibu menyusui tidak dapat tergantikan oleh hal apapun. Periode menyusui yang dianjurkan adalah hingga anak berusia dua tahun. Usia 0-2 tahun merupakan masa-masa rentan terhadap penyakit yang menyerang imun atau kekebalan tubuhnya dan air susu ibu dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi.

Air susu ibu atau ASI adalah salah satu nutrisi yang dibutuhkan bayi baru lahir. Ada kandungan nutrisi dalam ASI yang tidak dapat digantikan dengan produk susu lain seperti kolostrum. Kolostrum merupakan zat yang terkandung dalam ASI saat pertama kali keluar

pasca ibu melahirkan. Kolostrum biasanya berwarna kuning keemasan karena mengandung beta karoten dan memiliki tekstur lebih kental dari ASI sesungguhnya. Kolostrum juga mengandung vitamin A tinggi yang dapat mencegah berbagai infeksi dan resiko terkena penyakit mata. Selain itu, kolostrum dapat mencegah penyakit kuning pada bayi baru lahir serta membantu meningkatkan imun.

Berbagai sumber menyebutkan bahwa ASI mengandung segudang manfaat untuk bayi. Berikut beberapa manfaat ASI bagi bayi:

- 1) Meningkatkan kekebalan atau sistem imun pada tubuh bayi
- 2) Mencegah berbagai penyakit dan resiko alergi pada bayi
- 3) Mengontrol dan membantu bayi mendapatkan berat badan ideal
- 4) Meningkatkan bonding atau hubungan emosional ibu dan bayi
- 5) Membantu meningkatkan kecerdasan anak karena mengandung *docosahexaenoic acid* (DHA) dan *arachidonic acid* yang baik untuk otak anak.
- 6) Mencukupi kebutuhan gizi bayi (protein, lemak, karbohidrat, garam, mineral, dan vitamin).
- 7) Mengurangi resiko caries gigi pada bayi.
- 8) Memperkuat otot dan tulang bayi.
- 9) Mengurangi resiko terkena sindrom kematian mendadak pada bayi.
- 10) Mencegah penyakit meningitis pada bayi.

Selain bermanfaat bagi bayi, memberikan ASI juga memberi dampak positif bagi ibu, diantaranya :

- 1) Mengurangi rasa trauma bagi ibu pascamelahirkan.
- 2) Mengurangi resiko penyakit pascamelahirkan baik fisik maupun psikis.
- 3) Menjaga berat badan ideal ibu
- 4) Salah satu pilihan pencegah kehamilan / KB alami.

ASI juga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi pada enam bulan pertama usianya. Memberikan ASI eksklusif dapat meningkatkan

bonding ibu dan bayi sehingga ikatan batin dan kedekatan bayi dengan ibu semakin baik.

Waktu yang baik dan disarankan untuk ibu menyusui sampai anak berusia dua tahun. Selain untuk menjaga kekebalan tubuh bayi dari nutrisi yang ada dalam ASI, rentang waktu dua tahun dirasa waktu yang cukup untuk mempersiapkan anak ditahap perkembangan berikutnya. Memberikan ASI juga dijadikan salah satu cara mencegah kehamilan berikutnya karena ibu akan lebih fokus pada si kecil daripada memikirkan kehamilan berikutnya. Selain itu, beberapa ibu juga merasa khawatir ketika ia hamil saat masih menyusui, akan menurunkan kualitas ASI sehingga kebutuhan nutrisi anak dari ASI tidak terpenuhi.

- f. Orang tua harus memiliki anak laki-laki karena jenis kelamin anak laki-laki adalah penerus keluarga

Perbedaan gender atau kelamin seorang anak sampai hari ini masih menjadi tolok ukur program kehamilan bagi sebagian masyarakat. Hal itu karena orang tua ingin memiliki penerus generasinya. Anggapan anak laki-laki lebih mampu memegang tahta atau pewaris keluarga masih mendarah daging dikelompok masyarakat. Anak laki-laki yang secara fisik memang lebih kuat daripada perempuan, diharapkan mampu melindungi keluarga saat dalam kondisi tertentu. Berbeda dengan perempuan yang lebih lemah secara fisik dirasa tidak bisa melindungi keluarga seperti laki-laki.

Perbedaan lain yang menjadikan laki-laki lebih unggul daripada perempuan adalah kemampuan berfikir laki-laki yang lebih rasional saat memecahkan permasalahan dirasa lebih bijak pula dalam bertindak. Berbeda dengan perempuan yang lebih mengedepankan emosi atau perasaan sehingga ketika dihadapkan dengan masalah tidak bisa bersikap obyektif. Meskipun pada saat-saat tertentu menggunakan perasaan juga dibutuhkan dalam menyelesaikan persoalan.

Ketika sebuah keluarga memiliki anak pertama perempuan, kebanyakan dari mereka ingin memiliki anak kedua laki-laki. Jika anak

kedua masih perempuan, mereka cenderung melakukan program kehamilan berikutnya untuk mendapatkan anak laki-laki. Faktor keyakinan anak laki-laki dapat menjadi pengganti sosok ayahlah yang menjadi dasarnya.

2. Faktor Penghambat Kelahiran Jarak Dekat

a. Pendidikan ibu yang tinggi

Era sekarang banyak ibu rumah tangga yang memiliki gelar sarjana. Pendidikan sampai bangku perkuliahan dianggap biasa. Ternyata tingkat pendidikan seorang wanita berpengaruh terhadap adanya kelahiran bayi. Hal ini disebabkan karena seorang wanita yang memiliki pendidikan tinggi dirasa lebih paham tentang resiko adanya kelahiran.

b. Program keluarga berencana

Program keluarga berencana (KB) adalah program pemerintah untuk menekan angka kelahiran. Kesadaran masyarakat akan pentingnya ikut berpartisipasi program keluarga berencana efektif mengurangi jumlah kelahiran bayi. Program KB ini mendorong keluarga agar hanya memiliki dua orang anak. Dua anak dirasa cukup dan tidak perlu menambah anak lagi. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga. Jika keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dua orang berarti keluarga tersebut hanya empat orang sehingga kebutuhan keluarga lebih sedikit dan kemungkinan besar dapat tercukupi meskipun dengan penghasilan yang sedikit. Berbeda jika anggota keluarganya lebih dari empat orang, dengan penghasilan yang kecil maka resiko tidak tercukupinya kebutuhan keluarga akan semakin besar.

c. Adanya keinginan untuk fokus pada karier

Mengejar karier setinggi-tingginya akan membuat seseorang fokus untuk meraih keinginan tersebut. Memiliki karier yang cemerlang dirasa sangat perlu demi kesejahteraan keluarga. Ketika pekerjaan atau karier yang dimiliki belum tercapai, umumnya mereka akan fokus

berusaha sehingga keinginan memiliki anak akan dikesampingkan. Adanya anak saat karier masih di bawah capaian dianggap sebagai penghambat. Mereka cenderung berfikir dan ingin memiliki anak saat sudah mapan sehingga kesejahteraan keluarga juga meningkat.

d. Tingkat sosial ekonomi yang rendah hingga menengah

Masalah sosial ekonomi masih menjadi pekerjaan rumah bagi semua lini khususnya pemerintah. Pendidikan masyarakat yang rendah serta kurangnya lapangan pekerjaan membuat masalah sosial semakin tinggi. Sebagian besar masyarakat yang berpendidikan rendah adalah masyarakat dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Mereka kesulitan memenuhi kebutuhan pokok sehingga pendidikan dikategorikan sebagai suatu kemewahan yang sulit dijangkau. Padahal untuk memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang cukup memerlukan keterampilan dan tingkat pendidikan yang menengah hingga tinggi sehingga masyarakat yang berpendidikan rendah dengan status sosial yang rendah pula cenderung membatasi diri untuk memiliki anak bahkan hanya untuk sekedar memiliki pasangan. Mereka lebih mementingkan dirinya dan keluarga inti agar kebutuhan primernya tercukupi.

e. Keinginan menunda menikah

Selain kondisi sosial ekonomi, keinginan untuk menunda menikah juga merupakan faktor penghambat adanya kelahiran. Alasan orang menunda menikah biasanya karena mereka sedang fokus pada suatu hal seperti meraih cita-cita, menyelesaikan pendidikan, meraih jabatan atau berkarier, masih ingin menikmati waktu sendiri, masih memiliki beban keluarga atau orang tua yang harus dirawat dan dicukupi kebutuhannya. Ada pula orang menganggap menikah akan menambah masalah baru karena harus menyatukan dua pandangan yang berbeda dari suami dan istri sehingga mereka akan lebih memilih memikirkan kembali tentang pernikahan agar mempermudah kehidupannya.

f. Adanya pembatasan tunjangan anak dari tempat kerja

Perusahaan atau instansi kebanyakan memiliki program kesejahteraan untuk para karyawan dan keluarganya. Biasanya program ini ditujukan untuk suami atau istri dan maksimal tiga orang anak. Tunjangan dari tempat kerja untuk anak umumnya diberikan selama anak masih bersekolah dan tidak memiliki penghasilan sendiri. Batas usia anak adalah 18 tahun dan belum menikah. Tunjangan ini diberikan untuk anak kandung maupun anak angkat yang mencakup biaya berobat ke rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya. Jika ia adalah pegawai negeri yang sudah berkeluarga maka ia berhak memperoleh tunjangan suami/istri sebesar 5% dan tunjangan untuk masing-masing anak sebesar 2% dari gaji pokok. Hal ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1977 tentang tunjangan suami/istri dan anak. Karena pembatasan tunjangan untuk anak inilah yang membuat para pekerja yang mendapat fasilitas tunjangan kesejahteraan dari pemberi kerja membatasi jumlah anak.

C. Masalah yang sering dialami ibu pascamelahirkan

Pasca melahirkan disebut dengan masa nifas, ditandai dengan keluarnya darah dari vagina seperti saat menstruasi. Biasanya masa nifas yang dialami ibu berkisar antara 4-6 minggu pascamelahirkan. Namun, saat masa nifas selain pendarahan seperti menstruasi terkadang juga disertai gejala lain seperti rambut rontok, munculnya garis-garis dipermukaan kulit atau *stretch marks* maupun perubahan bentuk tubuh lainnya.

Berikut beberapa masalah serius yang perlu muncul dan perlu diwaspadai pascamelahirkan :

1. Pendarahan hebat pascamelahirkan

Pendarahan pasca melahirkan sebenarnya hal biasa, tetapi menjadi hal yang perlu diwaspadai ketika pendarahan tersebut mengharuskan ibu mengganti pembalut kurang dari satu jam sekali disertai dengan pusing dan detak jantung tidak teratur. Kondisi ini terjadi karena masih adanya plasenta

yang tertinggal dalam rahim sehingga perlu di *kuretase* untuk membersihkannya.

2. Demam tinggi

Demam sering dijadikan indikasi pada suatu penyakit. Sama halnya ketika ibu mengalami demam tinggi lebih dari 38 derajat celsius pascamelahirkan disertai menggigil bisa jadi ibu mengalami infeksi. Kondisi ini bisa memicu masalah lain pada tubuh seperti rasa nyeri pada payudara dan perut.

3. Sakit kepala hebat

Berbagai masalah muncul pascamelahirkan, salah satunya sakit kepala. Jika sakit kepala ringan, masih bisa diatasi dengan istirahat yang cukup karena bisa jadi kondisi tersebut akibat perubahan pola tidur ibu yang kurang setelah menjalani peran sebagai ibu baru. Tetapi, jika sakit kepala lebih berat dan tak tertahankan perlu diwaspadai. Sakit kepala terkadang merupakan gejala awal dari suatu penyakit. Apalagi jika kondisi tersebut terjadi lebih dari satu minggu. Umumnya, rasa sakit kepala ini disertai dengan mual dan muntah, nyeri ulu hati, gangguan penglihatan, serta kondisi kaki yang membengkak.

4. Nyeri dan sesak napas

Setelah melahirkan, terkadang ibu akan mengalami nyeri dada dan sesak napas karena adanya gumpalan darah yang menyumbat aliran darah di paru-paru. Kondisi ini disebut emboli paru dan perlu diwaspai karena dapat menurunkan kesadaran hingga menyebabkan kematian.

5. Kesulitan buang air kecil

Saat masa nifas, beberapa ibu mengalami masalah saat buang air kecil. Mereka akan kesulitan buang air kecil karena rasa nyeri yang timbul saat buang air kecil. Ada juga ibu yang justru tidak bisa menahan keinginan untuk tidak buang air kecil. Ia akan lebih sering buang air kecil dibandingkan sebelum melahirkan.

6. *Baby blues syndrome*

Baby blues syndrome adalah perubahan hormon pascamelahirkan yang menyebabkan ibu mengalami emosi yang tidak stabil dan lebih sensitif. Ibu jadi gampang stres, tiba-tiba sedih bahkan hingga menangis, sedikit-sedikit cemas, khawatir tidak bisa menjadi ibu yang baik untuk anaknya, sekejap berubah merasa bahagia karena akhirnya bisa melewati proses kehamilan dan persalinan, dan perubahan-perubahan emosi lain yang terjadi seara tiba-tiba. Perubahan mood yang tiba-tiba atau *mood sewing* merupakan salah satu tanda-tanda ibu mengalami *sindrom baby blues*. Biasanya tanda-tanda ini akan muncul pada hari kedua atau ketiga pasca melahirkan hingga berkisar dua minggu. Tingkatan *sindrom baby blues* tiap ibu berbeda-beda, ada yang ringan, sedang, hingga berat. Meskipun ringan tetapi ibu tidak boleh abai karena bila kondisi *sindrom baby blues* tidak segera ditangani bisa berakibat fatal bahkan berdampak pada kesehatan ibu dan bayi. *Baby blues* juga berpengaruh pada produksi ASI. Saat ibu stress, cemas, dan sedih, hormon oksitosin dalam alveoli yang berperan memproduksi ASI akan terhambat sehingga produksi ASI sedikit. Sebaliknya, jika ibu merasa bahagia, tenang dan rileks akan merangsang alveoli memproduksi hormon oksitosin sehingga ASI juga akan banyak.

7. Depresi

Depresi adalah suatu gangguan mental yang menyebabkan perubahan emosi, perilaku, pikiran dan fisik sehingga tidak dapat berfungsi normal sebagaimana mestinya. Depresi merupakan masalah serius yang harus segera ditangani agar tidak berakibat fatal. Ibu pascamelahirkan jika mengalami *sindrom baby blues* akut, biasanya akan berujung pada depresi baik level ringan, sedang, bahkan berat. Depresi setelah kelahiran biasanya disebabkan oleh ketidakmampuan ibu mengatur waktu menjalankan rutinitas barunya sebagai ibu baru. Kondisi ini jika tidak segera ditangani dapat berakibat fatal pada anak. Ibu yang mengalami depresi, tidak akan mampu mengasuh anaknya secara tepat sehingga permasalahan tumbuh kembang dan kecukupan gizi anak juga tidak terpenuhi. Jika kondisi ini

terjadi secara terus-menerus dalam jangka lama kemungkinan anak akan mengalami stunting atau kekerdilan akibat kurang gizi semakin besar. Selain itu, kondisi ibu yang tak kunjung membaik dapat berakibat gangguan mental pada anak.

BAB III

KECERDASAN ANAK USIA DINI



Sumber : <https://www.google.com/imgr8KSvdkpo>

A. Kecerdasan

Kecerdasan intelektual atau Intelligent Quote (IQ) merupakan istilah kecerdasan manusia yang pertama kali dikenalkan oleh Alferd Binet, seorang psikolog dari Perancis pada awal abad ke 20. Menurut Alfred Binet, intelegensi adalah suatu kemampuan untuk menciptakan keseimbangan jiwa, menciptakan autokritik, dan menyesuaikan diri dengan suatu tujuan yang ingin dicapai. Intelegensi mencakup 4 aspek penting yaitu : pemahaman, hasil penemuan, arahan, dan pembahasan. Pada masanya kecerdasan intelektual adalah kecerdasan tunggal bagi setiap individu yang hanya menganggap kecerdasan dinilai dari aspek kognitif. Manusia akan dianggap cerdas apabila ia memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, sebaliknya jika manusia tidak memiliki kecerdasan intelektual tinggi maka akan dianggap tidak memiliki kecerdasan.

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan kognitif atau berfikir. Kecerdasan kognitif erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam mengingat, memahami, menganalisis, mengevaluasi dan memecahkan suatu

masalah. Kecerdasan kognitif ini sering kali dihubungkan pada persoalan matematika yang membutuhkan daya berfikir tinggi, menghitung, menganalisa dan memecahkan masalah rumit.

Kecerdasan intelektual atau IQ menjadi tolakukur standar kecerdasan manusia bahkan hingga saat ini masih banyak orang tua yang menginginkan anaknya cerdas secara kognitif sehingga berbagai cara dilakukan untuk mewujudkan keinginan tersebut mulai dari stimulasi di rumah, sekolah, mengikutsertakan les, bahkan memberikan suplemen menambah daya ingat. Segala aktivitas anak harus sesuai dengan tujuan awal yaitu cerdas secara kognitif. Secara gamblang anak yang memiliki IQ tinggi akan mendapatkan nilai yang tinggi pada pelajaran matematika atau pemecahan masalah lainnya yang berhubungan dengan daya pikir.

Beberapa sumber menjelaskan bahwa kognitif memiliki sifat yang pasif karena kognitif adalah kecenderungan memahami sesuatu, sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif karena intelegensi adalah perwujudan dari kognitif yang berupa aktivitas atau perilaku.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal meliputi faktor genetik atau keturunan. Faktor genetik memiliki andil yang besar terhadap tingkat kecerdasan seseorang. Anak yang dilahirkan dari ayah dan ibu yang memiliki kecerdasan tinggi kemungkinan besar juga akan memiliki kecerdasan yang tinggi pula, asal didukung dengan pola asuh yang tepat.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan, pola asuh, gizi dan nutrisi, stimulasi, kesesuaian gaya belajar.

a. Lingkungan

Selain faktor genetik, lingkungan juga berperan besar dalam kecerdasan anak. Anak usia dini yang sejatinya ibarat kertas putih, dan

lingkungan adalah penanya. Anak yang tinggal di lingkungan yang baik, keluarga dan masyarakat yang taat agama, anak juga akan taat dengan agamanya. Anak yang tinggal di kota besar dengan fasilitas pendidikan yang lengkap, akan lebih cerdas dibandingkan dengan anak yang tinggal di kota kecil atau desa dengan fasilitas yang minim.

b. Pola Asuh

Pola asuh atau cara mendidik anak setiap orang tua berbeda. Secara umum pola asuh dibagi menjadi tiga, yaitu :

1) Permissif

Pola asuh permissif adalah pola asuh yang membebaskan anak berekspresi sesuai keinginannya. Orang tua cenderung lepas kontrol terhadap anak sehingga anak tidak memiliki tuntutan dan aturan yang ketat dari orang tua.

2) Demokratif

Pola asuh demokratif adalah pola asuh yang mengedepankan keinginan kedua belah pihak yaitu orang tua dan anak sehingga dalam setiap keputusan yang diambil merupakan kesepakatan bersama. Orang tua menanamkan kedisiplinan melalui aturan yang dibuat, namun juga menghargai kebebasan anak dengan bimbingan dan pengertian orang tua.

3) Otoriter

Pola asuh otoriter adalah kebalikan dari pola asuh permissif. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dengan segala aturan yang ketat sehingga anak tidak diberi kebebasan dalam berekspresi atau bertingkah laku sesuai keinginannya.

Pemberian stimulasi atau rangsangan oleh orang tua kepada anak melalui pola asuh sangat diperlukan untuk perkembangan anak sehingga pola asuh yang tepat dapat mempengaruhi kecerdasan anak.

c. Gizi dan Nutrisi

Mengonsumsi makanan yang bergizi diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Sejak dalam kandungan, janin sudah

memerlukan nutrisi untuk mendukung perkembangan otaknya. Ketika lahir ASI diperlukan untuk tumbuh kembangnya. Vitamin A, B, C, D, E dan K, karbohidrat, protein, mineral, fosfor, zat besi, yodium, serat dan lemak merupakan nutrisi yang penting untuk tubuh. Mengonsumsi buah, sayur, kacang-kacangan, susu, dan air dapat memenuhi kebutuhan asupan tubuh. Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan berbagai penyakit, misalnya gizi buruk dan stunting pada anak.

d. Gaya Belajar

Setiap anak memiliki gaya atau cara belajarnya sendiri. Secara umum gaya belajar dibedakan menjadi 4, yaitu : visual, auditorial, audio visual dan kinestetik. Anak yang memiliki tipe belajar visual biasanya akan lebih mudah memahami segala sesuatu jika melihat langsung objeknya. Berbeda dengan anak yang memiliki gaya belajar auditorial yang akan lebih memahami pembelajaran dengan cara mendengarkan apa yang menjadi objek pelajarannya. Gabungan antara audio dan visual lebih fleksibel karena selain paham dari apa yang didengar, anak juga lebih mudah meski hanya mendengarkan. Gaya belajar yang lain adalah kinestetik, anak akan lebih mudah belajar jika disertai dengan gerakan.

BAB IV

Jarak Kelahiran Dekat Berpengaruh Pada Apa Saja?



Sumber : <https://www.google.com/imUrop9YL0gW>

Jarak kelahiran yang pendek atau panjang sebenarnya sama-sama memiliki dampak atau pengaruh bagi kehidupan ibu dan bayi. Idealnya jarak ibu melahirkan kembali adalah dua hingga empat tahun. Berikut beberapa pengaruh jarak kelahiran dari hasil penelitian yang telah dilakukan:

A. Jarak Kelahiran Dekat Berpengaruh Pada Status Gizi Anak Usia Dini



Sumber : <https://www.google.com/Cok4dnhgpRYe>

Jarak kelahiran mempengaruhi status gizi anak usia dini. Hal ini karena adanya kemungkinan kondisi sosial ekonomi yang rendah sehingga untuk mencukupi kebutuhan gizi ibu dan anak berkurang (Nurul, 2021). Masalah kondisi sosial ekonomi hingga saat ini masih menjadi problema yang belum terurai. Rendahnya status ekonomi masyarakat menimbulkan berbagai masalah terutama pada kecukupan pemenuhan gizi ibu dan anak. Kecukupan gizi sejatinya harus dipenuhi sejak anak berada dalam kandungan. Jika gizi belum tercukupi, maka akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak ditahap selanjutnya. Jarak kelahiran yang pendek dengan kondisi ekonomi yang rendah berakibat tidak tercukupinya gizi ibu dan anak.

B. Jarak Kelahiran Dekat Berpengaruh Stunting Pada Anak Usia Dini



Sumber : <https://www.google.com/imgrL04YvxZoa>

Jarak kelahiran yang dekat menyebabkan stunting. Stunting adalah kondisi dimana anak tidak dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana anak seusianya sehingga anak mengalami kekerdilan tinggi badan akibat kurang gizi. *Study kasus* yang dilakukan di India mengungkapkan bahwa anak yang lahir pertama akan memiliki ukuran tubuh lebih tinggi daripada kelahiran berikutnya dengan jarak yang berdekatan (Sunaina, 2021).

C. Jarak Kelahiran Dekat Berpengaruh Pada Persaingan Antarsaudara

Kandung



Sumber : <https://www.google.com/imgYLoSvdkpo>

Jarak kelahiran yang dekat menyebabkan persaingan antarsaudara kandung sehingga akan sering bertengkar karena memperebutkan segala hal yang dianggap milik kakak yang direbut oleh adiknya (Alif, 2019). Persaingan antar saudara kandung sering terjadi ketika ada salah satu pihak yang merasa diperlakukan tidak adil. Ketidakadilan tersebut bisa dilakukan oleh orang tua atau saudaranya sendiri. Ketika masih usia dini seringkali dua saudara atau lebih akan berebut mainan yang disukai.

Pada beberapa kasus terjadi ketika si kakak memiliki mainan baru atau mainan yang paling disukai dipinjam oleh sang adik, si kakak akan merasa miliknya direbut dan diperlakukan tidak adil sehingga akan terjadi pertengkaran antar saudara. Tapi sebaliknya, ketika sang adik memiliki mainan baru dan dipinjam kakaknya, ia akan cenderung acuh dan membiarkan mainannya dipinjam si kakak. Hal ini bisa terjadi karena sang adik merasa percaya kepada kakaknya bahwa apa yang dimilikinya tidak akan diambil kakaknya atau karena sang adik belum mengerti. Tetapi banyak juga kasus yang persaingan antar saudara kandung yang sifatnya positif, seperti persaingan untuk mendapatkan perhatian orang tua sehingga mereka akan bertingkah semanis mungkin atau justru mereka akan berperilaku negatif agar diperhatikan.

Lalu bagaimana cara mengatasi persaingan antarsaudara kandung jika hal ini terjadi pada anak kita? Pertama, orang tua perlu memberikan waktu khusus untuk masing-masing anak sehingga mereka akan merasa diperhatikan dengan adil. Waktu khusus atau lebih sering kita dengar sebagai *quality time* memang penting. Saat bersama anak tanpa gangguan orang lain dapat meningkatkan bonding atau ikatan emosional orang tua dengan anak sehingga diharapkan dengan cara ini anak tetap merasa diperhatikan. Kedua, mengajarkan konsep setara dan adil kepada anak sejak usia dini. Banyak anak yang menganggap bahwa adil artinya sama rata. Ketiga, hindari membebani si kakak dengan harus mengalah kepada adiknya. Keempat, memberikan hadiah kepada anak saat mereka akur.

D. Jarak Kelahiran Dekat Berpengaruh Pada Kesempatan Pengasuhan Anak



Sumber : <https://www.popmama.com>

Jarak kelahiran yang dekat menyebabkan kesempatan pengasuhan orang tua berkurang karena harus terbagi dengan adiknya. Idealnya ibu menyusui dan fokus mengasuh anak di usia 2 tahun pertama anak. Ketika anak berusia 2 tahun, ibu dapat menyapih dan mulai melatih anak untuk mandiri. Usia emas anak di 5 tahun pertama dapat dimanfaatkan orang tua untuk menanamkan berbagai hal sehingga anak telah siap melewati tahap perkembangan berikutnya. Namun,

saat jarak kelahiran kakak dengan adiknya kurang dari 2 tahun, fokus pengasuhan ibu untuk si kakak akan terbagi dengan si adik.

E. Jarak Kelahiran Dekat Berpengaruh Pada Keharmonisan Rumah Tangga



Sumber : <https://www.google.com/imgr9dwl6CJs>

Selain berkurangnya kesempatan pengasuhan ternyata jarak kelahiran yang dekat juga mempengaruhi kualitas hubungan antar suami istri. Jarak kelahiran yang dekat menyebabkan keharmonisan rumah tangga berkurang bahkan dapat berakibat pada perceraian (Venia, 2000). Hal ini terjadi karena ibu dengan 2 orang balita yang sedang tumbuh kembang membutuhkan waktu yang lebih banyak sehingga sering kali waktu untuk bersama pasangan jadi teralihkan. Jika kondisi ini berlangsung lama dan tidak ada saling pengertian antar pasangan akan menyebabkan terganggunya keharmonisan rumah tangga.

BAB V
HUBUNGAN JARAK KELAHIRAN DENGAN KECERDASAN ANAK
USIA DINI



Sumber : <https://www.google.com/imgres?imgurl>

Mengatur jarak kelahiran sangat diperlukan. Hal ini disebabkan jarak kelahiran memiliki pengaruh bagi kesehatan ibu dan bayi. Kelahiran seorang bayi merupakan momen yang paling ditunggu oleh pasangan suami istri. Memiliki buah hati akan melengkapi kebahagiaan sebuah keluarga karena salah satu tujuan menikah ialah memiliki keturunan. Anggapan banyak anak banyak rezeki oleh sebagian orang, memang benar adanya karena setiap anak akan membawa rezekinya masing-masing. Namun, perlu diperhatikan bahwa memberi jarak kelahiran juga penting.

Ketika seorang wanita sedang hamil, ia akan mengalami perubahan fisik mulai dari payudara yang lebih besar, otot-otot sekitar panggul terasa kencang dan perut membesar seiring bertambahnya usia janin. Selain perubahan fisik, ibu hamil juga mengalami perubahan hormon yang menyebabkan ketidakstabilan emosi sehingga ibu hamil akan lebih sensitif terhadap perasaan. Perubahan hormon ini, tidak hanya terjadi ketika ibu sedang hamil saja, tetapi akan berlanjut saat ibu mengalami masa menyusui pascamelahirkan.

Perasaan bahagia seorang ibu ketika menyusui bayi, akan berdampak pada produksi ASI yang meningkat, sehingga kebutuhan ASI bayi tercukupi. Begitupun sebaiknya, ketika ibu menyusui terlalu banyak pikiran, mengalami stress, maupun gizinya tidak tercukupi maka akan menghambat produksi ASI oleh si ibu sehingga kebutuhan ASI bayi tidak tercukupi. Meskipun banyak produk susu yang mengandung gizi tinggi dapat dengan mudah dibeli dipasaran, namun nutrisi yang terkandung dalam ASI tidak mampu tercukupi dari susu kemasan. Kandungan kolostrum pada ASI saat pertama kali keluar memiliki gizi tinggi yang tidak terdapat pada susu formula.

Asisten professor ekonomi dari Universitas Notre Dame, Kasey Buckles mengatakan jika mengatur jarak kelahiran selain berdampak pada kesehatan ibu dan bayi juga berefek pada kecerdasan anak. Menurutnya, jarak ideal bagi seorang ibu melahirkan kembali adalah 2 tahun. Hal ini dikarenakan jika dua tahun adalah masa yang pas untuk orang tua mengasuh anak secara intensif. Berbeda jika jarak kelahiran kurang dari dua tahun, perhatian dan pengasuhan orang tua kepada anak sulung akan berkurang. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa dari 3000 wanita yang melahirkan 5000 pasang kakak beradik pada saat usianya 5 dan 7 tahun dites membaca dan matematika, hasilnya anak yang memiliki perbedaan usia 2 tahun atau lebih memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan kakak beradik yang jarak kelahirannya kurang dari 2 tahun.

Hasil penelitian lain, yang dilakukan oleh salah satu mahasiswi Akademi Kebidanan Pekanbaru pada tahun 2016, dimuat dalam *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, menunjukkan bahwa jarak kelahiran mempengaruhi status gizi balita. Balita yang memiliki jarak kelahiran lebih dari 2 tahun mayoritas memiliki kecukupan gizi yang baik. Hal ini karena ibu yang melahirkan berjarak lebih dari 2 tahun akan memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh anaknya, baik dari mencukupi kebutuhan makanan atau gizi dan kecukupan dalam perhatian untuk anaknya. Jarak kelahiran sangat penting diperhatikan mengingat gizi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adil Fathi. 2007. *Knowing Your Child*. Solo: Samudera
- Abdullah, Luth. 2006. *Melukis Jiwa Sang Buah Hati*. Solo: Afkar
- Abdur Rahman, Jamaal. 2000. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Terjemahan oleh Bahrin Ab ubakar Ihsan Zubaidi Lc. 2005. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Afani, Anisa. 2020. *Kenali 13 Karakteristik Anak Usia Dini demi Mendukung Perkembangannya*. (www.haibunda.com, diakses 27 Januari 2022)
- Aisyah, siti,dkk. 2017. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Artikel Bebeclub, *Ibu Wajib Tahu, Ini 5 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Anak*. (Online), (<https://bebeclub.co.id>, diakses 27 Januari 2022)
- Berg, Venia dkk. 2020. Shorter Birth Interval Between Siblings are Associated With Increased Risk of parental Divorce. *Journal Plos One*. (Online), (journals.plos.org diakses 20 April 2022).
- Dhigra, Sunaina dan Phrabu L Pingali. 2021. Effects of Short Birth spacing On Birth-Order Differences In Child Stunting: Evidence From India. *PNAS 2021 Vol 118. No. 8*. (Online), (<https://www.pnas.org>, atau scholar.google.com diakses 20 April 2022)
- Fakhriyani, D.V. Tanpa Tahun. Kecerdasan (IQ, EQ, SQ, MI). (Online), (www.academia.edu, diakses 8 Februari 2022)
- Farcah, Yeni Famila dan Almannur. 2018. Pola Asuh Dan Kecerdasan Emosi Terhadap *Sibling Rivalry* Pada Anak. *Jurnal Islamika Vol. 1 No. 2*. (Online), (ejurnal.umri.ac.id, diakses 10 April 2022)
- Gunarti, Winda. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hanifah, Ifa. 2008. *Antara IQ, EQ dan SQ. Pelatihan NASional Guru Se-Indonesia*.
- Hidayah, Nurul. 2021. Jarak Kelahiran Terhadap Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Fajar Tahun 2016. *Jurnal Endurance: kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, (Online), Vol 6, No. 1, Februari 2021 (11-15).
- Idris, Meity H. Tanpa Tahun. Karakteristik Anak Usia Dini. Hasil Riset Pendidikan Guru Anak Usia Dini. *Permata:edisi khusus*, (Online), (www.journal.uhamka.ac.id, diakses pada 14 Februari 2022)

- Kompas.com. 2011. *Jarak Kelahiran 2 Tahun Cerdaskan Anak*. (Online), (www.kompas.com, diakses 14 Februari 2022)
- Kusumawati, Susi. 2019. *Gizi Untuk Kecerdasan Otak*. Semarang: Alprin Finishing.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mahanani, Rahwiku. 2020. *Apa itu IQ, EQ, SQ, dan TQ? Mengenal Jenis Kecerdasan Manusia*. (Online), (www.kids.grid.id, diakses 27 Januari 2022)
- Muarifah, Alif dan Yeni Famila. 2019. Sibling Rivalry: Bagaimana Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi Menjelaskan Fenomena Persaingan Antar Saudara?. *Journal of early Childhood Care & Education Vol 2, No. 1, Maret 2019 (48-58)*. . (Online).
- Muhammad, As'adi. 2010. *Bila Otak Kanan Dan Otak Kiri Seimbang*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung : PT. Rosdyakarya.
- Mursid. 2017. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Yogyakarta: Laksana.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk. Materi PAUD Universitas Terbuka*. (Online), (<http://repository.ac.id>, 27 Januari 2022)
- Nurani, Yuliani, Sujiono. 2004. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pimentel, Juan dkk. 2020. Factors Associated With Short Birth Interval In Low And Middle Income Countries: A Sistematic Review. *Pimentel et al. BMC Prgnancy and Childbirh(2020) 20:156*. (Online), (bmcpregnancychildbirth.biomedcentral.com, diakses 20 April 2022).
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2008. *RahASIA Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- Sisdiknas. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan NASional*. Jakarta: kemendikbud.
- Tatminingsih, Sri dan Iin CintASiH. Tanpa Tahun. *Hakikat Anak Usia Dini*. (Online), (www.pustaka.ut.ac.id, diakses 27 Januari 2022)
- Uce, Loeziana. Tanpa Tahun. The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Jurnal Ar Raniry*. (Online), (www.jurnal.ar-raniry.ac.id, diakses 27 Maret 2022).